

SUDAH bulan Desember. Sebentar lagi tahun yang lama akan ditinggalkan. Berganti tahun yang baru. Tapi hingga saat ini, kalender baru yang kubuat lalu kusebar ke beberapa di toko belum banyak yang laku.

"Bagaimana kalender saya, Pak?" Si pemilik toko menggelengkan tangan. Aku pergi ke toko lain dengan muka masam.

"Bagaimana kalender saya, Bu?" Pertanyaan yang sama aku lontarkan.

"Belum ada yang kejual, Mas." Aku berjalan gontai ke toko lain.

"Bagaimana kalender saya, Pak?" Pertanyaan yang sama aku lontarkan.

"Ada yang beli tapi bisa dihitung jari." Aku senang mendengarnya. Akhirnya ada yang mau membeli kalender bikinanku.

"Alhamdulillah. Bisa saya minta uangnya, Pak. Lumayan bisa buat tahun baruan nanti."

"Oooo gak bisa, Mas. Uangnya kan buat bayar kopi dan gula yang tempo hari utang." Aku tersenyum pahit seahit ampas kopi yang kuminum pagi tadi, masih tersisa di bibir.

Aku bisa memaklumi penjualan kalenderku yang menurun dari tiga tahun lalu. Mungkin orang sekarang sudah tak butuh kalender. Karena di gawai dan komputer mereka sudah ada kalender yang tak perlu lagi digantikan.

Kupandangi tumpukan rancangan kalender-kalender baru yang sedang kubikin. Raut muka sedih terpancar di wajahku. Ini tak jauh berbeda dengan yang kualami tiga tahun lalu. Penjualan kalender bikinanku memang merosot beberapa tahun ini.

Aku mencari cara agar banyak orang membeli lagi kalender bikinanku. Sempat ada usul untuk memuat gambar perempuan berpakaian terbuka di kalender. Tapi aku tegas menolaknya. Karena aku khawatir itu akan jadi bumerang untukku dan tokoku. Alih-alih mendapat pembeli yang banyak, aku bisa dilaporkan ke Polisi dengan sanksi penyebaran pornografi.

Ada seorang teman yang mengusulkan agar aku menemui mereka yang nyaleg di Pemilu. Aku pun baru ingat bulan Februari nanti ada Pemilu.

"Untuk apa?"

"Ya biar mereka promosi diri dan janji-janjinya di kalendermu."

"Caranya?"

"Minta foto mereka yang paling keren lalu pasang di kalendermu. Jangan lupa catat semua janji-janjinya untuk ditulis nanti di kalender." Aku langsung setuju dengan usulnya.

Segera ketemu beberapa orang di kampung yang aku ketahui nyaleg.

Aku menawarkan agar membuat kalender promosi nyaleg-nya di tempatku. Ada yang langsung bersedia. Ada juga yang ragu-ragu dan malah tak mau. Kalau sudah begini, aku akan memaksa dengan dalih akan memilihnya hingga memberitahu orang sekampung untuk tak memilihnya karena pelit. Akhirnya yang semula menolak atau ragu-ragu mau memakai jasaku membuatkan kalender promosinya. Tak lupa, aku minta foto yang paling keren dan juga janji-janjinya kampanyenya.

Aku lalu mendesain kalender tujuh lembar. Di bagian sampul kalender, aku pakai selembar penuh untuk wajah caleg dengan nama, nomor urut dan partainya. Di enam lembar berikutnya, aku tuliskan janji-janji kampanyenya di bagian atas tanggal dan bulan kalender. Tak lupa tanggal 14 Februari di kalender yang kubikin, aku beri warna pink bukan untuk hari Valentine tapi sebagai pengingat hari libur pencoblosan. Selesai sudah pekerjaanku.

Kubaca lagi janji-janji kampanye

"Apa aku obral saja ya?" pikirku. Ya apa salahnya melakukan mirip dengan yang biasa obral janji kampanye. Aku memutuskan mengobral kalender-kalender bikinanku di depan rumah. Tapi tetap saja tak banyak terjual. Hanya satu atau dua yang terjual. Itu pun pembelinya orang tua atau lansia.

Aku benar-benar dibuat frustrasi melihat hasil penjualan kalender bikinanku yang tak kunjung naik. Lalu kuputuskan menggratiskan kalender-kalendernya. Hasilnya luar biasa. Dalam hitungan jam, kalender-kalender bikinanku sudah ludes tak tersisa.

"Kenapa beli banyak, Mbak? Karena gratis ya." Aku bertanya pada seorang pembeli perempuan.

"Iya juga sih. Tapi saya lebih butuh kertasnya buat saya jual di pengepul. Lumayan duitnya bisa buat beli makan." Aku lagi-lagi tersenyum kecut. □-d

nyenya. Ada yang terasa menggelitik, aneh bahkan terlampau tinggi untuk bisa dipenuhi. Tapi apa pedulik. Bagiku yang penting, kalender caleg sudah rampung dan uang pelunasan sudah ditransfer.

Langsung kusebar ke toko-toko langganan aku menjual kalender. Kini aku hanya bisa menunggu orang-orang membeli kalender bikinanku. Setiap hari, aku berharap ada satu atau dua orang mau membelinya. Tapi dari beberapa toko yang kudatangi beberapa hari kemudian, belum ada kalender bikinanku yang terjual.

"Salah sendiri pakai gambar caleg ditambah ada janjinya. Sudah tahu pada muak dengan janji-janji caleg tapi saat terpilih mendadak lupa," celoteh seorang pemilik toko yang biasa kutitipi kalender bikinanku. Aku tersenyum kecut.

"Apa aku obral saja ya?" pikirku. Ya apa salahnya melakukan mirip dengan yang biasa obral janji kampanye. Aku memutuskan mengobral kalender-kalender bikinanku di depan rumah. Tapi tetap saja tak banyak terjual. Hanya satu atau dua yang terjual. Itu pun pembelinya orang tua atau lansia.

Aku benar-benar dibuat frustrasi melihat hasil penjualan kalender bikinanku yang tak kunjung naik. Lalu kuputuskan menggratiskan kalender-kalendernya. Hasilnya luar biasa. Dalam hitungan jam, kalender-kalender bikinanku sudah ludes tak tersisa.

"Kenapa beli banyak, Mbak? Karena gratis ya." Aku bertanya pada seorang pembeli perempuan.

"Iya juga sih. Tapi saya lebih butuh kertasnya buat saya jual di pengepul. Lumayan duitnya bisa buat beli makan." Aku lagi-lagi tersenyum kecut. □-d

Yogyakarta, 27 Desember 2023

*) Herumawan PA, cerpennya saya pernah dimuat di berbagai media cetak dan online. Buku kumpulan cerpen 'Pulsa Nyawa' terbit pada 19 Agustus 2019.



ILUSTRASI JOS

Oase

Raudal Tanjung Banua

SEHELAI BULU MATA HINGGA DI MIHRAB

Sehelai bulu mata
Tergeletak di lantai masjid
Angin sepoi lewat jendela
menggesemya sedikit
Lalu tangan tua takmir
dengan lap lembab
tak sengaja memindahkannya
ke mihrab. Dan di sana bulu mata itu
diam-diam mengerjap
dari Jumat ke Jumat
/Rumahlebah, Juli 2023

MEMAHAMI BURUNG

Burung-burung kecil
Di belukar
Berkicau nyaring
Menghibur yang lewat di setapak
untuk ikut bersiul
bersama-sama.

Burung besar di sisa pohon hutan
Bersuara lengking sendirian
Gemanya membangunkan petualang
Untuk bangkit melanjutkan perjalanan
membara gema panjang
sisa lengking suara hutan terakhir
dalam gerowang lusuh
tas punggung.

/Rumahlebah, Juni 2023

SUARA GAGAK BULAN JUNI

Suara gagak bulan Juni
Memanggil hujan yang keburu pergi
Kuingat dongeng ibu
Tentang anak gagak belum mandi.

Bukan di pohonan tinggi,
Bukan di bubungan
Tapi di semak-semak tepi rumah
Suara gagak berkaoak
Dekat dari jendela

Kutatap ke luar, langit lengang jelaga
Awan anganan membawaku
mengembra
Ke rumah ibuku yang jauh,
begitu lama kutinggal pergi
Dan aku lupa belum mandi.
/Rumahlebah, Juli 2023

KEHARUAN

Sungguh mengharukan sungai kecil ini.
Bagaimana ia tetap hidup
Saat banyak orang bicara tentang
mati?

/Rumahlebah, Juli 2023

MENUTUP DAN MEMBUKA MATA

Di puncak pasrah
Kupicingkan mata
Terang atau gelap
Tak lagi kuharap
Saat kubuka mata
Semesta berkaca-kaca.

/Rumahlebah, Juli 2023

*) Raudal Tanjung Banua, tinggal di Bantul, Yogyakarta. Mengelola Komunitas Rumahlebah dan Akar Indonesia. Buku mutakhyma 'Kota Kecil yang Diangan dan Kujumpai' (2018) dan 'Cerita-Cerita Kecil yang Sedih dan Menakjubkan' (2020).

MEKAR SARI

ESUK iku udan nggrejih awet sa-ka bengi. Tibaning udan cilik-ci lik ing kaca jendela dadi swara tak tik tak tik. Banyu sing tiba ing gendheng dadi tembang, wirama sing ndadekake sapa wae ora pingin gage-gage tangi. Azan subuh bakal ngumandhang kurang luwih 30 menit en-gkas. Wis pirang-pirang dina udan teka ing wayah esuk.

Umar ngiyatake tekad menyat lan tu-mu marang pekiwan. Wis keprungu swara gupyuk ing pawon. Bojone ora tau kalah dening tembang *ninabobo* udan utawa hawa adhem nyreces. Mruput esuk, *kesibukan* kudu diwitiwi. Nyepakake kabeh kabu-tuhan sekolah lan saran-pan kulawarga.

Udane tansaya deres, malah dibarengi bledheg nalika subuh. Mudhun subuh, Umar lan ku-lawargane wis miwiti nyiapke *kesibukan-e* dhewe-dhewe. Sarapan cempek ing *meja makan* saengga kulawargane Umar ngumpul dadi siji sadurunge semebar nglakoni *rutinitas* dhewe-dhewe.

"Wis wayah budhal, malah tambah deres." Umar nggresula.

"Disukuri wae marang rahmate udan," ujare bo-jone.

"Ya, ora deres ngene kiye," sambunge Umar.

"Ikijenenge *ujian*. Terusna mlaku kaya biyasane. Ngasta sandhal, yen perlu ngasta ageman ganti," kandhane bojone ngukuhake.

Sawise sarapan, Umar nyawang metu plataran. Banyu udan ing plataran durung surut amarga udan deres esuk iki. Dheweke ngalihake so-cane menyang langit lan nyawang adoh saka kabeh arah. Langite katon klawu saka ngendi wae, wetan kulon, lor kidul. Tegese esuk iki udan tiba ing ngendi panggonan.

Umar lungguh ing ruang tamu.

Ngenteni rada terang, kayane ora bakal suda udane. Jam tembok meh nuduhake wayah budhal. Yen dheweke tetep ing omah, kepiye bocah-bocah ing sekolah? Kamangka wis dadi pakulinane kepala sekolah nampa tekane murid-murid bebarengan karo sawetara guru piket.

Umar nyawang layar HP. Ana sawetara pesen pribadi sing mlebu. Ting, pesen liyane mbrujul.

Umar niliki pesen liyane. Wis mesthi, ora ana idin teka telat saka guru siji kuwi. Yen udan ing panggonane lan kudu ngenteni udane terang, dheweke bisa teka nganti awan ing sekolahan.

Umar mantep arep budhal sanajan kudu nrabas udan. Dheweke nyeluk anake supaya gage-gage. Mung 10 menit anggone motoran tekan sekolah.

Umar njupuk HP lan mbales kabeh pesen pribadi ing grup sekolah.

"Lha piye, Bapak-Ibu Guru, dina iki prei wae?" dheweke nulis.

Wangsulan cepet saka rong guru.

"Wonten napa Pak, kok prei?" pitakone salah sijine guru.

"Udan ing endi-endi," wangslane Umar.

"Napa wonten pi-weling saking atas-an, yen jawah saged prei?" guru liyane nanggepi setengah guyon nganggo emoticon ngguya.

"Ana nem kelas ing sekolahane dhewe, yen ana guru lima sing idin teka telat merga udan, sapa sing bakal ngancani bocah-bocah nglakoni kegiyat-an esuk ing kelas?"

Suwe-suwe ora ana wangslulan.

"Jebule pola pikir nalika ngadhepi udan padha kabeh. Yen kabeh nduwensi pikiran bakalan ana mitra sing gelem ngganteni tugas esuk sadurunge Bapak-Ibu teka ing sekolahan, dadi sapa sing bakal kokandelake kanggo ngganteni kabeh tugase Bapak-Ibu Guru? Kamangka sasate guru njaluk idin telat?" pitakone Umar. Klik, hapene ditutup.

Umar nglebokake HP ing tas. Dheweke ora perlu ngenteni balesan pesen sing ditulis. Sepedha motore di-starter banjur mlaju nrabas udan esuk bonceng karao anake. □-d

Udan Esuk

Cerkak: Sayekti Ardiyani



ILUSTRASI JOS

Gegeritan

Agus Buchori

NYAWANG KAHANAN

Wayah esuk nyawang kahanan
Wit witan padha anteng
Senajan warung kebak swara nggremeng
Satengahing keluke kop
Kabeh padha celathu politisi

Apa sing ana ubete karo gegayuhane wong akeh
Aja nganti diadahi, kekepanai!
Iku kang arahan politik, gumbulana!

Aja ajrih
Aja nyingskrih
Sapa uwah kedhangsal-dhangsal
Kabeh kudu gegandhengan ndandani kahanan.

Bantheng celeng wis lumrah
Aja bubrah amarga sanggah
Nujujt sarujuk iku mesthi polah
Nanging aja lali tembene sami paring palilah.

Paciran Oktober 2023

KACA BENGGALA

Macasajeroning ati
Apa kang wis mbuk lampahi
Nalikane mijil saka guwa garba
Nganti mosak-masik ngadhepi bebrayan
Urip apa wis murup
Dadi suluhing liyan

Iku dadi ageman kang aji
Tansah ndeleng laku pribadi
Ora mung lantip marang ala wong liya

Sapa wruh sejatining diri
Bakal tinemu paranng dumadi

Paciran Oktober 2023

KUWASA IKU NGGAWA DUPA

Saiki wayah golek bala
Bala kurawa apa pandhawa sapa ngira
Dampar kencana muluk dhuwur
Dadi gegayuhne para satriya
Padha pinter mesem
Sok ngajeni nggawa tentrem

Jroning ati sapa ngerti

Kuwasa iku nggawa dupa
Gandane arum nanging mbeluk
Perih ing mripat nuwuhae ngantuk
Sapa nggengdong bakale kalong
Rasa eling lan waspada
Yen kuwasa kagayuh kanthi meksa